

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori atau landasan teori menjadi dasar penting dalam sebuah penelitian. Kajian teori ini dapat berupa sekumpulan definisi, pengertian, dan teori-teori yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut dasar-dasar teori yang akan digunakan dalam penelitian analisis konflik batin para tokoh dalam novel *Pulang – Pergi* karya Tere Liye.

##### a. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa panjang dan bersifat fiksi, terbentuk dari hasil imajinasi pengarangnya yang kemudian dikreasikan menjadi sebuah kisah yang runut dan kompleks. Nurgiyantoro (2015, hlm. 29) berpendapat, novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Mengacu pada pendapat Nurgiyantoro, dalam novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah unsur pembangun keseluruhan cerita dalam tubuh novel. Unsur intrinsik novel mencakup tema, latar, tokoh penokohan, alur, amanat, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup unsur biografi pengarang, unsur sosial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita karena unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar ceritanya.

Suguhastuti dan Suharto (2010, hlm. 43) juga berpendapat, karya sastra novel merupakan struktur yang bermakna. Novel bukan sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menyenangkan ketika dibaca, tapi juga merupakan struktur pikiran yang tersusun rapi dan padu.

Merujuk dari dua paparan teori di atas, dapat disimpulkan jika novel adalah suatu karya tulis yang memiliki kesatuan padu di setiap unsurnya, sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang menyenangkan dan memiliki makna mendalam bagi pembacanya. Makna tersebut bisa diperoleh dari berbagai unsur pembangun dalam novel, salah satunya makna pada

penokohan dalam novel. Pembaca akan menemukan makna mendalam yang kemudian bisa jadi sebuah pengalaman yang bermakna karena merasa terhubung dengan para tokoh dalam novel yang dibacanya.

b. Tokoh atau Penokohan

Menurut Abrams (1999, hlm. 332-33) dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 247) mengemukakan tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan segala gerak-gerik, tindak-tanduk para tokohnya dalam sebuah narasi maupun berupa dialog, dari sana kemudian pembaca dapat membedakan, mengamati, dan memaknai garis besar penceritaan yang sedang dimainkan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Abrams, Baldic (2001, hlm. 31) juga menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Tokoh akan bertindak sebagai seseorang yang mewakili watak tertentu dan kemudian penokohan merupakan cara penulis dalam menggambarkan watak yang dimiliki oleh si tokoh, penggambaran ini bisa berupa gambaran fisik, perilaku, maupun lingkungan kehidupannya.

Mengacu pada paparan dua ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan jika tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda namun saling terikat satu sama lain. Tokoh lebih mengacu pada 'pelaku' atau orang yang terdapat dalam penceritaan, sedangkan penokohan lebih pada sifat atau watak si 'pelaku' atau orang dalam penceritaan. Walau tokoh cerita "hanya" merupakan tokoh ciptaan pengarang, tokoh tersebut sedikitnya menyerupai kehidupan manusia yang normal, memiliki perasaan dan pikiran, juga bisa merasakan rasa sedih, kecewa, sakit, senang, dan perasaan lainnya yang umum dirasakan oleh manusia.

Para tokoh yang digambarkan layaknya seorang manusia dikehidupan nyata memiliki kepribadian tertentu mengikuti perjalanan ceritanya. Cerita dalam novel akan lebih hidup karena disisipi oleh kehidupan para tokoh lengkap dengan konflik yang dialami oleh masing-masing tokoh tersebut, tentu saja setiap tokoh yang terlibat tidak akan mengalami hal serupa, terdapat berbagai macam kepribadian dan porsi keterlibatan tokoh tersebut pun berbeda-beda. Berikut beberapa pembedaan tokoh dalam penokohan yang biasanya selalu terdapat dalam novel.

#### 1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan bisa juga disebut pemeran utama dan pemeran pendukung. Keduanya dapat dibedakan pada seberapa pentingnya tokoh tersebut dalam keseluruhan cerita. Tokoh utama memiliki porsi yang besar dalam keseluruhan cerita, dengan kata lain keseluruhan cerita berpusat pada si tokoh utama. Meskipun kehadiran tokoh utama tidak selalu ada dalam setiap bab, namun terdapat pembicaraan yang berkaitan atau mengarah pada si tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan kebalikan dari tokoh utama. Porsi kehadirannya tidak banyak namun masih berkaitan dengan tokoh utama, meskipun ada beberapa dari tokoh-tokoh tambahan tidak memiliki kaitan dengan si tokoh utama. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan kehadirannya dalam keseluruhan cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, juga banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang membangun plot cerita, dan biasanya kemunculan tokoh tambahan tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca. Tokoh utama ini memegang kendali penuh seluruh jalan cerita dalam novel.

#### 2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis dapat dibedakan dari penampilan kedua tokoh tersebut dalam sebuah cerita, atau mayoritas orang mengenalnya dengan sebutan si baik dan si jahat, itu terjadi karena tokoh protagonis digambarkan sebagai tokoh penting yang

mengambil semua nilai kebaikan dalam sebuah cerita. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Altendbernd & Lewis (1966, hlm. 59) dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 261) tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca dan terkadang tokoh tersebut disebut sebagai hero atau pahlawan yang mewakili nilai norma-norma yang ideal bagi pembaca, sedangkan tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, dan sebagian besar konflik dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis.

### 3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dan tokoh bulat dibedakan berdasarkan perwatakannya. Nurgiyatoro (2015, hlm. 265) berpendapat bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau satu watak saja. Seseorang yang termasuk tokoh sederhana bersifat apa adanya dan tidak memiliki efek kejut bagi pembaca juga tidak mempengaruhi plot pada keseluruhan cerita, dengan kata lain tokoh sederhana berjalan sesuai dengan apa yang sudah penulis tetapkan. Misalnya seorang yang tampan, namun buruk budi pekertinya. Pada sepanjang cerita, tokoh tersebut akan tetap berjalan seperti itu. Berbeda dengan tokoh bulat. Pada tokoh bulat, penulis membuat sebuah kemungkinan-kemungkinan jika si tokoh itu memiliki sisi lain dari kehidupannya, tidak hanya memiliki satu watak saja, dan dapat berperilaku macam-macam. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2015, hlm. 267) tokoh kompleks atau tokoh bulat, lebih sulit untuk dipahami karena tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sebenarnya, yang mana manusia sesungguhnya tidak mungkin hanya memiliki satu watak saja.

### 4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis dan tokoh berkembang dapat dilihat dari berkembang atau tidaknya kepribadian tokoh tersebut. Jika tokoh itu hanya berjalan lurus tanpa adanya sebuah perkembangan karakter sepanjang jalannya cerita meskipun sudah menghadapi berbagai masalah, tokoh itu dapat tergolong sebagai tokoh statis, sedangkan tokoh berkembang adalah

tokoh yang mengalami perkembangan karakter sejalan dengan jalannya cerita. Pada kedua jenis tokoh ini saling berhubungan dengan tokoh bulat dan tokoh sederhana. Tokoh statis dapat termasuk tokoh sederhana, dan tokoh bulat dapat termasuk sebagai tokoh kompleks atau bulat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2015, hlm. 274) pada umumnya tokoh statis termasuk dalam tokoh sederhana, karena ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja sepanjang jalan cerita, sedangkan tokoh berkembang cenderung menjadi tokoh bulat, karena terjadinya berbagai perubahan dan perkembangan karakternya.

#### 5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal dan tokoh netral dapat dibedakan dari sebuah cerminan tokoh dalam cerita dengan kehidupan nyata. Tokoh tipikal termasuk kedalam cerminan atau penggambarannya cenderung condong pada sekelompok orang yang terikat pada sebuah lembaga dan jarang ditampilkan sisi individunya. Nurgiyantoro (2015, hlm. 275) berpendapat, penokohan cerita secara tipikal dapat dipandang sebagai sebuah reaksi, pendapat, atau tafsiran oleh pengarang terhadap manusia di dunia nyata. Misalnya ada seorang tokoh yang memiliki sebutan sebagai Guru Mada, perilakunya dalam cerita benar-benar digambarkan oleh penulis seperti seorang guru yang berwibawa. Tokoh tersebut termasuk dalam tokoh tipikal, karena karakternya tipikal bagi para guru, sedangkan tokoh netral merupakan tokoh yang hanya diciptakan untuk sebuah cerita, keberadaannya benar-benar imajinatif dan hanya hidup dalam sebuah cerita tersebut. Penulis membuat karakter tersebut tidak benar-benar menyerupai manusia yang ada di kehidupan nyata.

Sedangkan pada penelitian ini, pembedaan para tokoh penting untuk dilakukan karena pada analisisnya melibatkan semua tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Selanjutnya, para tokoh tersebut akan dianalisis konflik batin yang terjadi pada masing-masing tokohnya.

c. Konflik Batin

Meredith dan Fitzgerald (1972, hlm. 27) dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 179) berpendapat, konflik merujuk pada pengertian sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh para tokoh pada sebuah cerita. Untuk memberikan sebuah cerita yang menarik bagi pembaca, penulis akan selalu memberikan berbagai macam konflik yang harus dilalui oleh seorang tokoh penceritaannya. Suka atau tidak, para tokoh tersebut akan melewati berbagai macam konflik yang sengaja diciptakan oleh si pengarang di sepanjang jalannya cerita. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 181) dirinya berpendapat jika konflik sengaja diciptakan pengarang untuk menambah kemenarikan dari sebuah cerita. Pembaca membutuhkan cerita tentang berbagai masalah hidup dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, memperkaya pengalaman jiwa, dan sekaligus berfungsi sebagai hiburan. Karena dengan membaca sebuah cerita, seseorang akan menemukan kenyamanan tersendiri, entah karena merasa terkait dengan karakter dalam cerita tersebut atau dirinya merasa dekat dengan konflik yang terjadi dalam cerita tersebut.

Bentuk konflik atau peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa konflik fisik atau eksternal dan konflik batin atau internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan sekitar atau lingkungan manusia atau tokoh lain, sedangkan konflik batin atau internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik itu lebih pada masalah dengan dirinya sendiri. Itu biasanya terjadi akibat perubahan emosi yang memengaruhi dirinya, atau bisa juga karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Kesimpulannya adalah kedua jenis konflik itu saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya masalah, dan dapat terjadi secara bersamaan. Maksudnya, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan meskipun intensitasnya berbeda.

d. Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud banyak membahas mengenai bentuk kepribadian seorang manusia. Sigmund Freud berpendapat jika perkembangan kepribadian manusia banyak dipengaruhi oleh aspek seperti motivasi, emosi, dan konflik yang terjadi pada manusia tersebut.

a) Struktur kepribadian

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Minderop, 2010, hlm. 11). Freud membahas pembagian psikisme manusia yaitu, *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan aspek biologis yang sudah ada pada manusia sejak lahir, salah satu unsur *id* adalah insting. Unsur inilah yang mendorong adanya tuntutan kebutuhan fisiologis manusia, yaitu kebutuhan rasa lapar, haus, rasa nyaman, dan nafsu. Kemudian ada *ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah antara *id* dan *superego*. *Ego* di sini dapat memenuhi keinginan *id* juga dapat memutuskan apa yang dituntut oleh *superego*. Terakhir, ada *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) unsur ini menggambarkan sifat manusia yang patuh pada sebuah norma atau aturan pada masyarakat secara tidak sadar, bertugas mengawasi dan menekan nafsu alamiah yang ada dalam diri manusia.

Ketiga komponen tersebut akhirnya saling berkaitan dan membentuk kepribadian manusia. Jika ketiganya saling berkaitan secara seimbang, akan terbentuk sebuah kepribadian yang baik pada diri manusia. Sebaliknya, jika ada perbedaan dalam struktur kepribadian ini akan menyebabkan terjadinya sebuah konflik dalam diri manusia. Untuk mengetahui adanya konflik batin dibutuhkan sebuah analisis yang cermat dalam membaca situasi seperti apa yang sedang menimpa seseorang tersebut, karena terkadang penulis tidak secara gamblang mendeskripsikannya melalui tulisan.

b) Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas* (kecemasan). Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari kecemasan internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara menurut Hilgard (1975, hlm. 442) dalam Minderop (2018, hlm. 29). Mekanisme pertahanan ini digunakan sebagai strategi untuk mengurangi dan menghilangkan kecemasan yang terjadi pada seseorang. Hal ini terjadi karena adanya pertentangan antara id, ego, dan superego. Mekanisme pertahanan konflik ini diperlukan untuk menyeimbangkan rasa tidak nyaman yang ditimbulkan karena adanya pertentangan antara id, ego, dan superego. Berikut beberapa mekanisme pertahanan yang sering dijumpai dalam kehidupan menurut Freud.

1) Represi

Mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat adalah represi. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Represi sebagai upaya menghindari perasaan kecemasan. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu, atau lebih sederhananya seseorang tersebut memilih untuk menghindari perasaan atau kenangan yang tidak menyenangkan, dengan harapan jika mengabaikannya seiring berjalannya waktu perasaan tersebut akan terlupakan.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya sebagai bentuk pengalihan. Misalnya, seseorang

memiliki dorongan amarah yang meledak-ledak, dirinya tahu jika ia memukul seseorang adalah sebuah perilaku yang salah, lalu ia mengalihkannya dengan berlatih tinju dengan meninju samsak sebagai pengalihannya. Pertahanan sublimasi ini dianggap sebagai bentuk pertahanan yang positif.

### 3) Proyeksi

Terkadang terdapat sebuah situasi dimana hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima kemudian melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari jika tindakan itu salah, namun tindakan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak untuk menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

### 4) Pengalihan

Pengalihan adalah situasi pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya dorongan agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

### 5) Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan kita motif atau alasan yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

#### 6) Regresi

Terdapat dua interpretasi terhadap regresi. Pertama, regresi yang disebut retrogressive behavior yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut primitivation ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak memiliki kesopanan dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

#### 7) Fantasi dan Stereotif

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang-kadang kita mencari 'solusi' dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Contoh orang yang sedang lapar membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan gambar berbagai hidangan.

Stereotif adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku stereotif dengan memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

#### c) Klasifikasi Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang ketika dihadapkan pada sebuah situasi dalam kehidupan sehari-hari. Emosi ini memiliki kecenderungan untuk mengambil tindakan dari perasaan yang dirasakan oleh seseorang tersebut, tindakan itulah yang nantinya dapat menggambarkan jenis emosi seperti apa yang sedang dirasakannya.

##### 1) Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi dorongan hati dan standar moral. Rasa bersalah terjadi ketika seseorang mengalami konflik karena telah melakukan sesuatu yang ia yakini jika tindakan itu salah dan tidak seharusnya melakukan tindakan tersebut, hal ini kemudian menyebabkan

timbulnya rasa tidak nyaman dalam hatinya dan rasa itu tidak mudah untuk dihilangkan.

#### 2) Menghukum diri Sendiri

Adanya sebuah perasaan yang sangat mengganggu yang terjadi pada diri sendiri akibat adanya rasa bersalah yang berlebihan. Pada situasi ini, seorang individu tidak berhasil menemukan sebuah pelampiasan yang bisa menyalurkan sesuatu yang mengganguya tersebut dan meyakini jika dirinya yang salah dan berhak untuk dihukum agar perasaan bersalah yang ia rasakan bisa hilang. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi karena tidak segan-segan untuk menyakiti dirinya sendiri.

#### 3) Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menyapa seseorang karena dianggap mirip seperti temannya, dirinya merasa malu karena kurang cermat mengenali orang tersebut sebelum menyapa, tapi ia tidak merasa bersalah. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil.

#### 4) Kesedihan

Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (1965) dalam Minderop (2010, hlm. 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia atau gangguan tidur, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan

jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan chronic grief, yaitu kesedihan yang berkepanjangan yang diikuti oleh self blame (menyalahkan diri sendiri), inhibited grief (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. Delayed grief (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

#### 5) Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

#### 6) Cinta

Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cintanya. Adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam,

derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif.

e. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat atau bahan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Eka Lestari (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara untuk mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Dalam hal ini, bahan ajar harus disusun disesuaikan dengan materi pembelajaran serta kompetensi dasar dan kompetensi intinya. Kesesuaian isi bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan baik pendidik maupun peserta didik. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang di sampaikan oleh pendidik. Menurut Prastowo (2015, hlm. 28), bahan ajar memiliki beberapa komponen, seperti petunjuk belajar atau pegangan bagi guru maupun peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, berisi materi pembelajaran, informasi pendukung, berisi latihan-latihan soal, lembar kerja, dan evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan paparan dua ahli di atas dapat disimpulkan jika bahan ajar dibuat sebagai alat penunjang bagi guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, berisi materi-materi yang sudah disesuaikan dengan kompetensi peserta didiknya.

a) Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar yang berfungsi sebagai pedoman selama proses pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk, bisa berupa cetak maupun non-cetak. Prastowo (2013, hlm. 306) membedakan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, yaitu seperangkat bahan ajar yang disusun dalam media cetak (kertas). Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, dan sejenisnya.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*), seperangkat bahan ajar yang disiapkan dalam sebuah gelombang sinyal yang menghasilkan

suara dan dapat didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, CD, dan sejenisnya.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu seperangkat bahan ajar yang disiapkan dalam bentuk *audio visual* yang dapat mengeluarkan suara beserta gambar. Contohnya: video, CD, film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar)

Bahan ajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran, materi tersebut berupa ide, konsep, fakta, prinsip, dan kaidah yang tercakup dalam mata pelajaran yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Seperangkat materi tersebut kemudian dibuat dalam berbagai media seperti berbentuk media cetak, audio, visual, audio-visual, dan interaktif yang merupakan bentuk gabungan cetak dan noncetak. Berbagai jenis bahan ajar ini dibuat agar lebih memudahkan bagi pendidik dalam membawakan materi pembelajaran, maupun peserta didik dalam menerima materi pembelajarannya tersebut. Pada penelitian ini, penulis akan membuat bahan ajar berbentuk modul dari hasil penelitian analisis konflik batin para tokoh dalam novel *Pulang-Pergi* dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.

#### b) Kelayakan Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar bisa dikatakan bahan ajar yang baik jika di dalamnya memuat unsur kebermanfaatan bagi peserta didik, misalnya bahan ajar tersebut mampu memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 2) berpendapat bahwa bahan ajar memiliki lima karakteristik yaitu sebagai berikut.

- 1) *Self Instructional*, merupakan bahan ajar yang disusun dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik pada saat pembelajaran.
- 2) *Self Contained*, merupakan bahan ajar yang disusun dan di dalamnya berisi seluruh materi pelajaran dalam satu kompetensi dan sub kompetensi.
- 3) *Stand Alone*, merupakan bahan ajar yang tersendiri tidak bergantung dengan bahan ajar lain.

- 4) *Adaptive*, merupakan bahan ajar yang dapat beradaptasi dengan teknologi terbaru
- 5) *User Friendly*, bahan ajar yang memudahkan pengguna dan memberikan kesan yang menyenangkan baik secara tampilan maupun fungsi dalam penggunaannya.

Lima karakteristik bahan ajar tersebut memiliki makna jika bahan ajar yang baik mampu memenuhi beberapa kriteria di atas. Seperti, mampu memotivasi peserta didik yang menggunakannya, mampu menstimulasi peserta didik, dan jelas pada penjabaran materinya. Dalam memenuhi karakter *self instructional*, bahan ajar harus memiliki tujuan yang dirumuskan dengan jelas, juga terdapat materi pelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik. Karakter *self Contained* dimaksudkan dalam pembuatan bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya secara utuh untuk memudahkan peserta didik atau pembaca dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Kemudian bahan ajar dapat berdiri sendiri, fokus pada satu materi yang sedang dibahas, sehingga dapat digunakan sendiri tanpa bergantung pada bahan ajar lain. Kemudian ada bahan ajar yang memiliki karakter *adaptive*, dalam penyusunan bahan ajar hendaknya selalu *up-to-date* mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Materi pelajaran harus memuat materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan peserta didik akan perkembangan zaman. Kemudian terakhir, bahan ajar yang memiliki karakter *user friendly*. Bahan ajar harus memiliki karakter yang mudah digunakan, setiap intruksi dan paparan informasi bersifat membantu dan memudahkan penggunaannya, juga memudahkan dalam mengakses sesuai dengan keinginan. Tampilannya pun dibuat semenarik mungkin agar menarik perhatian juga menambah motivasi bagi para pembacanya.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian karya sastra yang mengkaji dari segi psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu banyak menggunakan teori pendekatan yang berbeda-beda seperti teori yang dikemukakan oleh Sigmund

Freud, Abraham Maslow, serta pendekatan behavioral yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Berikut tabel penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

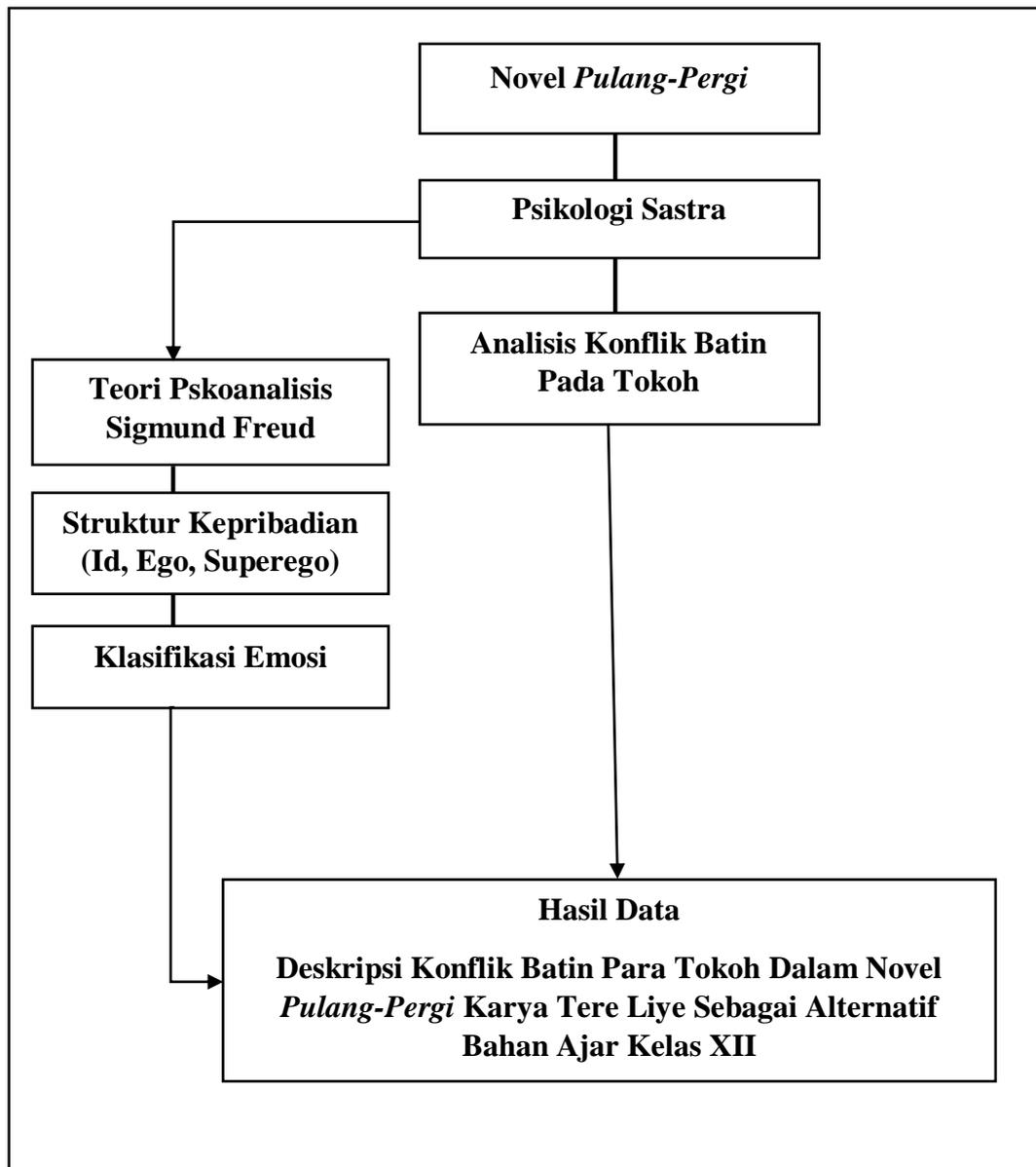
No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<i>“Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman”</i> (Rini Agustina, 2015)	Membahas konflik batin tokoh utama dalam novel Catatan Malam Terakhir dengan menggunakan teori dari Abraham Maslow yang bahasannya meliputi, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.	Menganalisis konflik batin tokoh dalam novel.	Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel catatan malam terakhir menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.
2	<i>“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di</i>	Penelitian tersebut membahas konflik batin tokoh utama yang	Menganalisis konflik batin menurut teori psikologi sastra yang	Perbedaan dalam judul novel atau sumber data yang dipilih

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p><i>Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani</i>". (Ani Diana, 2016)</p>	<p>di petakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu konflik dalam <i>id</i>, <i>ego</i>, dan <i>superego</i>. Ketiga jenis konflik tersebut dianalisis sesuai dengan data yang ditemukan dalam novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. Dapat disimpulkan konflik yang terjadi dalam novel tersebut adalah adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan, cinta dan kasih sayang, seta kebahagiaan dari orang-orang terkasih.</p>	<p>dikemukakan oleh Sigmund Freud.</p>	<p>serta pada penelitian ini penulisnya hanya berfokus menganalisis konflik batin yang terjadi pada tokoh utamanya saja, bukan semua tokoh yang ada dalam novel tersebut.</p>

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
3	<p><i>“Analisis Psikologi Tokoh Mada dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B.F Skinner)”</i> (Sofia Amalia, 2016)</p>	<p>membahas tentang keadaan kepribadian tokoh Mada yang berubah-ubah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sesuai dengan teori behavioral yang dikemukakan oleh B.F Skinner yang menjadi landasan teorinya. Kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah bahwa kepribadian tokoh utama Mada dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Mada menjadi pribadi yang taat beragama karena ia tinggal dilingkungan yang agamis, kemudian Mada</p>	<p>Menganalisis konflik batin tokoh dalam novel.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh B.F Skinner.</p>

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
		berubah menjadi pribadi yang bebas tak terkendali juga dipengaruhi oleh lingkungannya ketika dia hidup bebas pindah dari satu negara ke negara lain.		

### C. Kerangka Pemikiran



**Deskripsi Konflik Batin para Tokoh dalam Novel *Pulang-Pergi* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII**